

RINGKASAN

Kematian maternal adalah kematian seorang wanita yang terjadi saat masa kehamilan, saat persalinan dan dalam waktu 42 hari setelah melahirkan, tanpa melihat usia kehamilan maupun tempat melekatnya janin dan yang berkaitan dengan atau diperberat oleh kehamilan serta pengelolaannya, bukan akibat kecelakaan. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia sendiri cukup tinggi yaitu sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup (SKDI, 2012). Di Provinsi Jawa Timur, kota Surabaya merupakan salah satu penyumbang kasus kematian ibu yang cukup tinggi, dengan penyebab kematian utama adalah pendarahan (Jayanti, 2016). Dampak langsung yang dapat dialami karena kematian maternal adalah menjadi dudanya seorang suami dan menjadi piatunya seorang anak. Meninggalnya seorang istri merupakan salah satu perubahan dalam lembaga keluarga, dimana suami akan mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan pasangan. Beban hidup yang harusnya di tanggung berdua dengan pasangan selayaknya keluarga yang utuh, kini harus diatasi sendiri. Menjadi orang tua tunggal bukan merupakan sesuatu yang mudah untuk dijalani, beberapa kemungkinan yang bisa terjadi pada orang tua tunggal salah satunya adalah stres. Baik stres dalam pengasuhan anak, pengaturan rumah tangga dan stres pribadi. Oleh karena itu, ayah tunggal berfikir untuk memutuskan menikah lagi setelah kematian maternal istri. Namun untuk menikah lagi, ayah tunggal akan mempertimbangkan beberapa hal yang salah satunya adalah mengenai anaknya. Sebagian besar ayah tunggal takut untuk menikah lagi karena khawatir jika istrinya nanti tidak dapat mengurus anaknya sebaik ibu kandung. Selain itu faktor usia suami juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk menikah lagi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil suami setelah 2 tahun kematian istri.

Jenis rancangan penelitian ini adalah studi analitik observasional *cross-sectional* yaitu dengan mengamati variabel independen (umur suami dan jumlah anak) dan variabel dependen (keputusan menikah lagi, stress, pola asuh anak dan pola pengaturan rumah tangga). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 53 sampel yang diambil dari data rekam medis RSUD Dr. Soetomo dengan kasus kematian maternal pada tahun 2015 dan yang memenuhi kriteria inklusi eksklusi yaitu sebanyak 24 sampel.

Hasil penelitian didapatkan jumlah suami yang bersedia menjadi responden sejumlah 24 sampel. Dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* ($\alpha=0,05$) diketahui bahwa hubungan antara umur suami (<30 tahun, >30 tahun) terhadap keputusan untuk menikah lagi ($p = 0,101$), hubungan antara umur suami (<30 tahun, >30 tahun) terhadap tingkat stres ($p = 1,000$), hubungan antara umur suami (<30 tahun, >30 tahun) terhadap pola pengaturan rumah tangga ($p = 0,507$), hubungan antara umur suami (<30 tahun, >30 tahun) terhadap pola asuh anak ($p = 0,036$), hubungan antara jumlah anak (1 anak, >1 anak) terhadap keputusan menikah lagi ($p = 0,027$), hubungan antara jumlah anak (1 anak, >1 anak) terhadap tingkat stress ($p = 0,209$), hubungan jumlah anak (1 anak, >1 anak) terhadap pola pengaturan rumah tangga ($p = 1,000$), dan hubungan antara jumlah anak (1 anak, >1 anak) terhadap pola asuh anak ($p = 0,317$). Dapat disimpulkan bahwa ditemukan hubungan yang bermakna antara umur suami (<30 tahun, >30

tahun) dengan pola asuh anak dan jumlah anak (1 anak, >1 anak) dengan keputusan untuk menikah lagi. Pada hubungan lainnya tidak didapatkan hubungan yang bermakna.

Abstract***HUSBAND PROFILE AFTER 2 YEARS OF MATERNAL DEATH***

Frisilia Octaviana Yolanda, Hermanto Tri Joewono, Dwi Aprilawati

Introduction: Maternal death is the death of a woman that occurs during pregnancy, during childbirth and within 42 days after giving birth, regardless of the gestational age or place of attachment of the fetus and which is related to or aggravated by pregnancy and its management, not due to an accident. Maternal mortality rates (AKI) in Indonesia alone are quite high at 359 per 100,000 live births (SKDI, 2012). In East Java Province, the city of Surabaya is one of the contributors to the high maternal mortality rate, with the main cause of death being bleeding (Jayanti, 2016). The direct impact that can be experienced due to maternal death is to become the husband of a husband and to become his son's child. The death of a wife is one of the changes in a family institution, where the husband will care for and raise his own children without the help of a partner. The burden of life that should be shared with a partner as a whole family, must now be overcome alone. Being a single parent is not something that is easy to live on, some possibilities that can occur in single parents, one of which is stress. Both stress in childcare, household settings and personal stress. Therefore, a single father thought to decide to remarry after the maternal death. But to remarry, a single father will consider a number of things, one of which is to fund his child. Most single fathers are afraid to remarry because they are worried that their wives will not be able to take care of their children as well as biological mothers. Besides that, the husband's age factor also influences the decision to remarry. Therefore, this study aims to find out how the profile of the husband after 2 years of death of the wife.

Methods: This typed of researched design was a cross-sectional observational analytic studied by observing the independent variables (age of husband and number of children) and dependent variable (decision to remarry, stressed, parenting and pattern of household arrangements). The population in this studied were 53 samples taken from the medical records of rsud dr. Soetomo with maternal death cases in 2015 and who met the exclusion inclusion criteria as many as 24 samples.

Results: The results of the studied showed that 24 husbands were willing to became respondents. Using chi-square ($\alpha = 0.05$) it was known that the relationship between the age of husband (<30 years, > 30 years) to the decision to remarry ($p = 0.101$), the relationship between the age of the husband (<30 years, > 30 years) to the leveled of stressed ($p = 1,000$), the relationship between age of husband (<30 years, > 30 years) to the pattern of household arrangements ($p = 0,507$), relationship between age of husband (<30 years, > 30 years) to parenting ($p = 0,036$), relationship between number children (1 child, > 1 child) against the decision to remarry ($p = 0.027$), the relationship between the number of children (1 child, > 1 child) was expected to be a leveled of stressed ($p = 0.209$), the relationship of the number of children (1 child, > 1 child) on the pattern of household arrangements ($p = 1,000$), and the relationship between the number of

children (1 child,> 1 child) with parenting ($p = 0.317$). It could be concluded that a significant relationship was found between the age of the husband (<30 years,> 30 years) with the parenting pattern and the number of children (1 child,> 1 child) with the decision to remarry. In other relationships there was no meaningful relationship.

Conclusion: There was a significant relationship between the age of a husband (<30 years,> 30 years) to child care. There was a meaningful relationship between the number of children (1 child,> 1 child) to the decision to remarry.